

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan hasil dan pembahasan penelitian Identifikasi Pola Asuh Asupan Makanan Anak Usia Sekolah (5 - 12 tahun) pada Tingkat status Gizi Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini diuraikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada 31 September 2020 di empat Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya yakni Panti Asuhan Bayi Muhammadiyah Medokan Ayu, Panti Pesantren Muhammadiyah Wiyung, Panti Asuhan Muhammadiyah Pagesangan, dan Panti Asuhan Al – Muttaqin dengan total responden sebanyak 121 orang. Pengumpulan data dibagi menjadi dua yakni data umum dan data khusus. Data umum meliputi usia anak sekolah, jenis kelamin anak, sedangkan data khusus meliputi Pola asuh makan anak dan status gizi anak. Data didapatkan dari data sekunder yang dimiliki oleh empat Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di empat Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya yakni Panti Asuhan Bayi dan Anak Muhammadiyah Medokan Ayu, Panti Pesantren Muhammadiyah Wiyung, Panti Asuhan Muhammadiyah Pagesangan, dan Panti Asuhan Al – Muttaqin. Panti asuhan ini merawat dan mendidik anak-anak yatim piatu serta anak-anak terlantar. Panti Asuhan Muhammadiyah memenuhi kebutuhan anak-anak

yang dirawat mulai dari makanan hingga kebutuhan sekolah. Di keempat panti asuhan muhammadiyah ini diterapkan beberapa program harian keagamaan seperti belajar mengaji iqra' dan Al-Qur'an, belajar tartil, dan pendalaman pendidikan agama islam.

Panti Asuhan Bayi dan Anak Muhammadiyah Medokan Ayu merupakan panti asuhan yang terletak di Perum YKP Jalan Medokan Asri MA 1 Blok P No.25 Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya Jawa Timur kode pos 60295. Di panti asuhan ini terdapat 42 anak. Laki-laki sebanyak 22 anak dan perempuan sebanyak 20 anak dengan rata-rata usia 5 - 11 tahun. Sedangkan jumlah pengasuh di panti ini sebanyak 6 pengasuh. Panti asuhan yang kedua yakni Panti Asuhan dan Pesantren Muhammadiyah Wiyung. Panti asuhan ini terletak di jalan Gemol I C, No. 23 A, Jajar Tunggal, Kec. Wiyung, Kota SBY, Jawa Timur 60229. Di panti asuhan ini terdapat 45 anak. Laki-laki sebanyak 20 dan perempuan 25 dengan rata-rata usia 4 - 12 tahun dengan jumlah pengasuh sebanyak 5 pengasuh. Panti asuhan yang ketiga yakni Panti Asuhan Muhammadiyah Pagesangan surabaya yang terletak di jalan Pagesangan II A No.7, Pagesangan, Kec. Jambangan, Kota SBY, Jawa Timur 60233. Di panti asuhan ini terdapat 19 anak. Laki-laki sebanyak 10 anak dan perempuan sebanyak 9 anak dengan rata-rata usia 4 - 11 tahun. Dengan jumlah pengasuh di panti ini sebanyak 5 pengasuh. Panti Asuhan yang keempat yakni Panti Asuhan Al – Muttaqin Jl. Jemur Gayungan II No.14, Gayungan, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60235. Di panti asuhan ini terdapat 15 anak. Laki-laki sebanyak 8 anak dan perempuan

sebanyak 7 anak dengan rata-rata usia 5 - 12 tahun dengan jumlah pengasuh di panti ini sebanyak 6 pengasuh.

4.1.2 Data Umum (Karakteristik Responden)

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel. 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya Pada Bulan Juli - Agustus 2020.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	62	51,2
2.	Perempuan	59	48,8
	Jumlah	121	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa paling banyak responden berjenis kelamin laki - laki sebanyak 62 responden (51,2%). Sedangkan perempuan 59 responden (48,8%)

2. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Tabel. 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Surabaya Pada Bulan Juli-Agustus 2020.

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	5 - 7	47	38,8
2.	8 - 10	41	33,9
3.	11 - 12	33	27,3
	Total	121	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 121 Responden diketahui 47 responden (38,8%) berusia antara 5 - 7 tahun, 41 responden (33,9%) berusia 8 - 10 tahun, dan 33 responden (27%) berusia 11 - 12 tahun.

4.1.3 Data Khusus

1. Identifikasi tingkat status gizi anak

Tabel 4.3 Identifikasi Tingkat Status Gizi Anak di Pantti Asuhan Muhammadiyah Surabaya.

No	Kategori status gizi anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kekurangan BB Berat	35	28,4
2.	Kekurangan BB Ringan	16	13,2
3.	BB Normal	66	54,5
4.	Kelebihan BB Ringan	1	0,8
5.	Kelebihan BB Berat	3	2,5
	Jumlah	121	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki kekurangan berat badan berat 35 (28,4%), dengan status kekurangan berat badan ringan sebanyak 16 responden (13,2%), responden dengan status berat badan normal sebanyak 66 (54,5%), status kelebihan berat badan ringan sebanyak 1 responden (0,8%) dan status kelebihan berat badan berat 3 responden (2,5%).

2. Identifikasi Pola Asuh Asupan Makanan Anak

Tabel 4.4 Identifikasi Pola Asuh Asupan Makanan Anak di Pantti Asuhan Muhammadiyah Surabaya.

No	Kategori Pola Asuh Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tepat	26	21,5
2.	Tidak Tepat	95	78,5
	Jumlah	121	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kategori pola asuh tidak tepat sebanyak 95 (78,5%) dan sebagian kecil responden memiliki kategori pola asuh tepat sebanyak 26 (21,5 %) responden.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Status Gizi Anak Usia Sekolah (5 - 12 tahun)

Berdasarkan data pada tabel 4.4 mengidentifikasi tingkat status gizi anak usia sekolah (5 - 12 tahun) menunjukkan bahwa responden yang memiliki kekurangan berat badan berat 35 (28,4%), dengan status kekurangan berat badan ringan sebanyak 16 responden (13,2%), responden dengan status berat badan normal sebanyak 66 (54,5%), status kelebihan berat badan ringan sebanyak 1 responden (0,8%) dan status kelebihan berat badan berat 3 responden (2,5%).

Status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan. Status ini merupakan tanda-tanda atau penampilan seseorang akibat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi yang

berasal dari pangan konsumsi (Supariasa, 2013). Bentuk kelainan gizi digolongkan menjadi 2 yaitu *over nutrition* (kelebihan gizi) dan *under nutrition* (kekurangan gizi). Overnutrition adalah suatu keadaan tubuh akibat mengkonsumsi zat-zat gizi tertentu melebihi kebutuhan tubuh dalam waktu yang relatif lama. Under nutrition adalah keadaan tubuh yang disebabkan oleh asupan gizi sehari-hari yang kurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh (Gibson, 2015).

Pengukuran IMT merupakan cara yang paling murah dan mudah dalam mendeteksi masalah kegemukan atau kekurangan serta dapat menggambarkan tingkat status gizi suatu wilayah. Pada anak-anak dan remaja pengukuran IMT sangat terkait dengan umurnya, biasa disimbolkan dengan IMT/U karena dengan perubahan umur terjadi perubahan komposisi tubuh dan densitas tubuh seperti berat badan dan tinggi badannya. Karena itu, pada IMT adalah perbandingan antara berat badan dengan tinggi badan kuadrat. Asupan makanan yang dikonsumsi tiap – tiap individu berdampak pada nilai IMT secara langsung. Status gizi kurang diakibatkan dari ketidak seimbangan berat badan dengan tinggi badan yang dihitung dalam rumus indeks massa tubuh (Almatsier,2013).

Salah satu kelompok umur yang berisiko terjadinya gizi lebih adalah kelompok umur usia sekolah. Obesitas permanen cenderung akan terjadi bila kemunculannya pada saat anak berusia 5-7 tahun dan anak berusia 4-11 tahun, maka perlu upaya pencegahan terhadap gizi lebih dan

obesitas sejak usia sekolah. Anak usia sekolah cenderung mempunyai peningkatan perilaku kebiasaan jajan yang terdapat hubungan dengan kejadian obesitas, hal ini disebabkan adanya ketidak seimbangan kandungan energi seperti tinggi karbohidrat, lemak, rendah serat, garam, dan penyedap rasa makanan yang hanya akan membuat cepat kenyang dan mengganggu nafsu makan yang sehat karena ketika jajanan yang cocok maka mereka akan menginginkan kembali jajanan tersebut (Aritonang, 2013). Kelebihan berat badan yang dialami anak terjadi karena ketidakseimbangan antara energy yang masuk dan keluar. Kehilangan berat badan yang terjadi pada anak – anak yang sedang dalam proses tumbuh kembang yang pesat merupakan masalah yang serius. Kebiasaan makan yang buruk menjadi cerminan dari kondisi ini, anak sekolah juga menjadi konsumen aktif yang artinya mereka lebih cenderung untuk memilih – pilih makanan dan mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Faktor bosan juga dapat menyebabkan rasa tidak senang, ketidakbebasan bergerak karena adanya penyakit menimbulkan rasa bosan dari menu makanan yang tersedia. Manifestasi dari rasa bosan ini adalah hilangnya nafsu makan dan menyebabkan kurangnya kemauan anak dalam pemenuhan kebutuhan makan.n

4.2.2 Mengidentifikasi Pola Asuh Asupan Makanan Anak Usia Sekolah (5 - 12 tahun)

Berdasarkan data pada tabel 4.3 mengidentifikasi Pola Asuh Asupan Makanan Anak menunjukkan bahwa responden memiliki pola asuh asupan

makanan tidak tepat dengan persentase 78,5 % (95), kemudian responden yang memiliki pola asuh makan tepat dengan persentase 21,5 % (26).

Pola pengasuhan diartikan sebagai pendampingan orang tua atau pengasuh yang diwujudkan melalui pendidikan atau cara orang tua maupun pengasuh dalam mendidik anaknya (Jas dan Rachmadian, 2014). Dalam pola asuh seringkali terjadi beberapa perbedaan dalam melakukan pola asuh salah satunya dikarenakan anak yang cenderung akan menggunakan cara – cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Dalam hal ini pengasuh harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai pengasuh juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang seperti dicita – citakan (Jas dan Rachmadian, 2014).

Asupan makanan merupakan faktor penentu dalam pemenuhan kebutuhan gizi sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pertahanan tubuh terhadap segala serangan penyakit. Asupan makanan yang dikonsumsi kemudian akan menghasilkan dampak pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dilihat dari status gizinya. Pada anak dengan golongan usia 5 – 12 tahun anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai. Berbeda dengan umur sebelumnya yang masih sangat bergantung kepada orang tua dalam menyediakan makanan. Kebutuhan energi anak usia sekolah lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas fisik, misalnya olahraga, bermain, berinteraksi dan membantu orang tua. Makanan yang beraneka ragam sangat bermanfaat bagi kesehatan. Bagi anak dalam masa sekolah,

makanan merupakan sumber untuk membuat anak cerdas. Golongan anak usia sekolah mempunyai banyak perhatian dan aktifitas diluar rumah sehingga sering melupakan waktu makan dan tak jarang aktivitas yang tinggi disekolah ataupun tempat bermain menyebabkan ketidak seimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang digunakan untuk melakukan aktifitas akibatnya terjadilah penurunan status gizi (Almatsier, Sunita, 2016).

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden pola asuh makan anak yang tidak tepat masih memiliki presentase 78,5 % yakni 95 responden dari tiap ibu pengasuh dimana tiap ibu mengasuh beberapa jumlah anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden mendapatkan pola pengasuhan asupan makanan yang tidak tepat. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu pengasuh sekreatif mungkin dalam memenuhi asupan gizi dengan memperhatikan jenis makanan beragam, jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu, dan jadwal pemberian makanan yang ideal adalah tiga kali makan utama dan dua kali makanan selingan bergizi sebagai pelengkap komposisi gizi seimbang dalam sehari dengan begitu anak akan terbiasa dengan pola makan sehat. Para pengasuh panti asuhan diartikan sebagai pengganti orang tua mereka yang berfungsi sebagai promosi kesehatan. Interaksi antara anak dengan orang tua mempengaruhi pola makan anak secara sadar maupun tidak sadar dapat menuntun kesukaan dan kebiasaan makan anak.